

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan. Proses pendidikan secara keseluruhan sangat tergantung pada kurikulum sebagai panduan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami sejumlah perubahan. Perubahan tersebut terjadi tak lepas dari kondisi perkembangan yang terjadi, maka dari itu muatan dari kurikulum dan disusun dengan menyesuaikan keadaan kebutuhan perkembangan zaman (Sadewa, 2022). Penyusunan kurikulum di Indonesia perlu mengikuti ketentuan yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sehingga dapat dikatakan jika perubahan kurikulum juga bisa mencerminkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Makarim telah memperkenalkan kurikulum terbaru yang dikenal dengan sebutan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya (Kemendikbudristek, 2020). Ada empat poin utama yang

menjadi fokus dalam program kurikulum merdeka, yaitu penilaian USBN yang dilakukan secara menyeluruh oleh sekolah, penggantian UN dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, penyusunan RPP yang efisien dan efektif, dan perubahan dalam zonasi PPDB untuk membuatnya lebih fleksibel (Kemendikbud, 2020). Kelebihan kurikulum merdeka adalah penekanannya pada materi yang sangat penting serta pembangunan kemampuan siswa pada tahapnya masing-masing, hal ini memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pembelajaran dalam konsep merdeka belajar memberikan ruang dan kebebasan kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan bermakna sesuai dengan standar profil pelajar pancasila (Sibagariang et al., 2021). Karena itu peran seorang guru sangat penting untuk mencapai semua itu dengan sukses (Rahayu et al., 2022).

Merujuk pada UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dasar peraturan tersebutlah yang menjadi landasan hukum

dan konseptual untuk menerapkan kebijakan kurikulum merdeka belajar yang menyukseskan karakter profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional yang memiliki peran sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Menurut (Satria dkk., 2022) dan (Kemendikbudristek, 2022) adapun pemetaan sub-elemen profil pelajar pancasila: 1) Menciptakan Gagasan Orisinal, 2) Menciptakan Karya dan Tindakan Orisinal, dan 3) Fleksibilitas Berpikir dalam Mencari Solusi Alternatif untuk Masalah.

Sebelum diperkenalkan secara luas, kurikulum merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, telah diuji coba terlebih dahulu di sekitar 2.500 sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak kurikulum merdeka (Solehudin dkk 2020). Program sekolah penggerak ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada semua sekolah dalam menciptakan generasi yang memiliki kepribadian sebagai siswa pelajar pancasila (Rahayu dkk, 2022). Memecahkan persoalan agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, diharapkan adanya dukungan dari lembaga pendidikan, baik di tingkat regional maupun nasional, dalam upaya menciptakan profil pelajar pancasila (Syafi'i, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Sumarsih dkk., (2023) menunjukkan

bahwa di sekolah yang menjadi penggerak, implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan sangat baik karena adanya semangat yang tinggi untuk berubah dari kepala sekolah dan guru-gurunya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratikno dkk., (2022) menunjukkan bahwa di sekolah penggerak kurikulum dirancang dengan sangat sesuai dan baik, namun mengalami kendala saat diterapkan dalam praktiknya. Oleh karena itu, perkembangan kurikulum hanya bisa terlaksana dengan baik melalui keberlanjutan komitmen, komunikasi, kerja sama antarwarga sekolah sehingga program tersebut dapat berjalan terus-menerus (Cholilah dkk, 2023).

Setelah berhasil diimplementasikan dengan sukses di sekolah-sekolah penggerak, saat ini kurikulum merdeka mulai diterapkan di sekolah-sekolah non penggerak. Sekolah non penggerak akan mengikuti pelatihan implementasi kurikulum yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan tingkat kabupaten. Pada tahun pertama penerapan IKM (implementasi kurikulum merdeka) dalam memperkuat profil pelajar pancasila di sekolah non penggerak, tentu saja ada banyak persiapan yang harus dilakukan, dan ini menjadi suatu tantangan yang khusus. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah non penggerak dimulai pada tahun pertama di kelas 1 dan 4, sama seperti yang dilakukan di sekolah penggerak. Sekarang, pada tahun ajaran kedua, penerapannya meluas ke kelas 1, 2, 4, dan 5 (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah Demangan pada tahun 2023, dimana sekolah ini sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia non penggerak yang

mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila, juga memiliki tanggung jawab untuk menyelaraskan pendidikannya dengan IKM di satuan pendidikan kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, mengakui bahwa mereka masih pemula dan baru mengenal tentang kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila. Guru-guru tersebut menyebutkan bahwa mereka telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan di Kota Yogyakarta. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Demangan, terutama dalam konteks mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan dimensi kreatif. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran.

Selain itu, perlu juga dicermati bagaimana SD Muhammadiyah Demangan dapat mengoptimalkan Kurikulum Merdeka sebagai sarana untuk mengembangkan dimensi kreatif peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyelidikan lebih lanjut diperlukan agar bisa mendeskripsikan apakah dalam pelaksanaannya sudah optimal.

Dengan menggali lebih dalam pada latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan di SD Muhammadiyah Demangan, sekaligus menjadi sumbangan positif untuk

pembaharuan pendidikan nasional dalam mendukung terbentuknya generasi penerus kreatif dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah adalah:

1. Pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum merdeka dalam konteks mewujudkan profil pelajar pancasila masih terbatas memberikan efek perwujudan peserta didik berkepribadian profil pancasila tidak terpenuhi.
2. Integrasi nilai-nilai pancasila dalam setiap aspek pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka seharusnya tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga nilai-nilai moral dan kebangsaan, khususnya nilai-nilai Pancasila. Kekurangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran dapat menghambat pembentukan karakter peserta didik.
3. Keterbatasan sumber daya, baik itu sarana dan prasarana maupun tenaga pendidik yang berkualitas, dapat mempengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat membatasi pengembangan aspek kreativitas peserta didik, terutama jika tidak ada upaya yang cukup untuk meningkatkan kualitas sumber daya tersebut.
4. Tantangan dalam dimensi kreativitas. Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Demangan menemui tantangan khusus dalam mengembangkan dimensi kreativitas peserta didik. Hal ini dapat

disebabkan oleh kurangnya petunjuk praktis atau kurangnya pemahaman tentang strategi efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka pada dimensi kreatif di SD Muhammadiyah Demangan serta bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila kreatif dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah adalah:

Bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila Dimensi Kreatif di SD Muhammadiyah Demangan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

Untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila Dimensi Kreatif di SD Muhammadiyah Demangan

F. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, tentang implementasi

kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, dengan fokus pada profil pelajar pancasila dimensi kreatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu membentuk karakter profil pelajar pancasila dimensi kreatif yang merupakan aspek penting dalam membentuk individu yang lebih tangguh sekaligus sebagai bekal mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan keterampilan yang kuat

b. Bagi Guru

1. Menjadi bahan rujukan untuk mengevaluasi dalam meningkatkan penguatan profil pelajar pancasila dimensi kreatif pada siswa
2. Menjadi evaluasi dalam ketercapaian kegiatan dalam menguatkan profil pelajar pancasila dimensi kreatif pada siswa

c. Bagi Instansi

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk merumuskan perbaikan dan meningkatkan penerapan kurikulum merdeka dalam konteks menguatkan profil pelajar pancasila dimensi kreatif
2. Dapat digunakan sebagai evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam konteks kurikulum merdeka yang mampu menciptakan siswa yang memiliki karakter profil pelajar pancasila dimensi kreatif.